

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan dari hasil pengamatan seorang sastrawan atas kehidupan di sekitarnya. Karya sastra juga dapat dilihat sebagai fenomena sosial yang sesuai dengan imajinasi pengarang. Berbagai macam konflik yang digambarkan pengarang tidak terlepas dari kenyataan bahwa keberadaannya merupakan bagian dari sisi kehidupan manusia. Adanya konflik-konflik yang muncul di alur cerita menjadikan karya sastra lebih hidup. Menurut Minderop (dalam Arimbi, 2022, hal. 174) mengatakan bahwa problematika kejiwaan seseorang bisa datang dalam bentuk kondisi mental yang tidak stabil, konflik, dan gangguan perilaku yang menyebabkan kesulitan dalam mendeskripsikan apa yang sedang dirasakan. Masalah yang muncul dialami oleh tokoh dalam cerita dikaitkan dengan kondisi kejiwaan yang berkaitan erat dengan psikologi. Jadi konflik batin ialah pertentangan yang dialami oleh tokoh utama dalam dirinya sendiri untuk menyelesaikan suatu kejadian yang tengah dihadapi.

Menurut Endraswara (dalam Sari, 2013, hal. 1), psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa.

Karya sastra yang dihasilkan tak luput dari menampilkan kejadian atau peristiwa. Kejadian atau peristiwa tersebut dihasilkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peran penting di dalam cerita. Dengan melalui tokoh-tokoh tersebut terjadilah sebuah kejadian atau peristiwa yang menggambarkan kehidupan tokoh yang berbeda antara satu dengan yang lainnya karena setiap tokoh mempunyai peran dan karakter yang berbeda dengan tokoh yang lain.

Karya sastra yang dihasilkan oleh penulis atau sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter, dengan adanya karakter tersebut karya sastra juga bisa menggambarkan kejiwaan tokoh. Tokoh dalam karya sastra menggambarkan kondisi kejiwaan. Aktivitas kejiwaan pada tokoh termasuk dalam kajian psikologi sastra.

Konflik batin merupakan salah satu aspek paling menarik dalam sastra, mencerminkan pertarungan internal yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh dalam karya sastra mengalami berbagai pergulatan emosi yang mencerminkan kompleksitas kehidupan manusia. Melalui pendekatan psikologi sastra, kita dapat meneliti lebih dalam bagaimana konflik batin ini dibangun dan dampak pada karakter serta alur cerita.

Menurut Sigmund Freud, konflik batin sering kali terjadi akibat pertarungan antara *id*, *ego*, dan *superego* dalam struktur kepribadian manusia (Freud, 1923). Konflik dapat menyebabkan berbagai masalah psikologi jika tidak diselesaikan. Dalam konteks sastra, analisis konflik

batin memberikan wawasan tentang bagaimana penulis menggambarkan perjuangan internal karakter.

M.H Abrams dalam “*A Glossary of Literary Terms*” menyatakan bahwa karakter yang kompleks sering kali memiliki konflik batin yang mendalam, yang berfungsi sebagai penggerak utama dalam perkembangan cerita (Abrams, 1999). Konflik tidak hanya menambah kedalaman karakter, tetapi juga memberikan dimensi realisme dan kedalaman emosional pada narasi.

Melalui pendekatan psikologi sastra, kita dapat memahami lebih baik tentang proses mental dan emosional yang dialami oleh tokoh utama. Teori psikoanalisis, misalnya, dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana pengalaman masa lalu dan trauma mempengaruhi perilaku dan keputusan karakter. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Peter Barry dalam “*Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*”, psikologi sastra memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam motif yang tersembunyi dan dinamika internal karakter (Barry, 2009).

Salah satu novel yang tokohnya mengalami pergulatan emosi dalam dirinya adalah novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Rintik Sedu atau Nadhifa Allya Tsana, yang kerap juga di panggil Tsana adalah seorang penulis novel yang cukup terkenal dan produktif, selain penulis dia juga merupakan penyiar podcast yang dikenal dengan nama Rintik Sedu atau Paus. Dalam karirnya Tsana sudah menulis sebanyak sembilan novel yang mulai diterbitkan pada tahun 2017, yaitu novel *Geez & Ann* bagian 1 dan

2 yang diterbitkan pada tahun 2017, novel *Buku Minta Dibanting* yang diterbitkan pada tahun 2020, novel *Masih Ingat Kau Jalan Pulang* yang diterbitkan pada tahun 2020, novel *Geez & Ann* bagian 3 yang diterbitkan pada tahun 2020, dan novel terbarunya adalah novel *Pukul Setengah Lima* yang diterbitkan pada tahun 2023.

Novel *Pukul Setengah Lima* yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini berkisah tentang kehidupan tokoh utama yang bernama Alina. Tokoh Alina tersebut membenci seisi hidupnya dan berusaha untuk menciptakan realitas baru melalui kebohongan yang dia ciptakan dengan menjelma seseorang bernama Marni, ketika dia berkenalan dengan seorang laki-laki yang dia temui di dalam bus pada pukul setengah lima. Alina membenci kehidupannya dikarenakan ayahnya yang di PHK dari pekerjaannya yang membuat ayah berubah sikap kepada Alina dan ibu, mereka kerap menerima siksaan dari sang ayah untuk melampiaskan emosinya. Dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu ini banyak terdapat konflik yang menyebabkan gangguan batin pada tokoh utama.

Dengan menganalisis mekanisme pertahanan *ego*, trauma masa lalu, dan proses penyembuhan yang dialami oleh tokoh utama, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Rintik Sedu membangun dan menggambarkan konflik batin ini. Dengan memanfaatkan teori-teori psikologi sastra, peneliti akan memberikan wawasan mendalam tentang konflik batin yang dihadapi oleh tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Analisis ini tidak

hanya akan memperkaya pemahaman kita tentang karakteristik dalam novel, tetapi juga menawarkan pandangan yang lebih luas lagi tentang bagaimana sastra merefleksikan kondisi psikologi manusia.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian dengan judul, “Konflik Batin Tokoh Utama dalam *Novel Pukul Setengah Lima* Karya Rintik Sedu (Kajian Psikologi Sastra)” bertujuan mengetahui kepribadian dan mengetahui penyebab konflik batin yang muncul pada diri seseorang, serta mengedukasi pembaca mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental, kejiwaan, dan psikis dalam kehidupan yang berguna untuk mencegah munculnya gangguan-gangguan kepribadian. Selain itu juga untuk mengedukasi bahwa mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dapat diperoleh melalui karya prosa atau fiksi yang lebih dikenal dengan novel karena hakikatnya karya sastra adalah cerminan dari kehidupan yang nyata dari pengarang.

## **B. Batasan Masalah**

Terkait dengan luasnya cakupan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, diperlukan adanya pembatasan masalah supaya pembahasan tidak keluar dari topik permasalahan. Batasan masalah dalam penelitian dengan judul, “Konflik Batin Tokoh Utama dalam *Novel Pukul Setengah Lima* Karya Rintik Sedu (Kajian Psikologi Sastra)” yaitu dibatasi hanya pada kasus kepribadian pada tokoh utama dalam novel. Rumusan Masalah

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu?
2. Mengapa konflik batin tersebut bisa dialami tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari suatu penelitian harus jelas supaya peneliti dapat tetap pada sasarannya. Dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini yakni:

1. Mendeskripsikan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu.
2. Mendeskripsikan penyebab konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu.

### E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan berhasil dengan baik, yaitu mencapai tujuan optimal dan memberikan hasil penelitian yang sistematis dan berguna secara umum. Adapun kegunaan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai konflik batin yang mempengaruhi kepribadian seseorang dan penyebab terjadinya konflik batin pada seseorang dengan

realitas kehidupan. Selain itu penelitian ini mampu memperkaya wawasan mengenai konflik batin pada seseorang serta faktor yang mempengaruhinya.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi pembaca

- 1) Dapat menambah wawasan pembaca dalam bidang psikologi sastra.
- 2) Dapat dijadikan bahan referensi dalam pembelajaran teori yang terkait.
- 3) Dapat menjadi pengetahuan dan ilmu baru bagi pembaca awam.

### b. Bagi pengarang karya sastra

- 1) Dapat menjadi apresiasi terhadap karyanya untuk dijadikan bahan penelitian.
- 2) Dapat menjadikan karya sastranya lebih dikenal oleh masyarakat umum.

### c. Bagi penulis

Penelitian ini memberi kegunaan bagi penulis sebagai ilmu pengetahuan baru serta menganalisis karya sastra dalam bidang psikologi sastra yang membahas mengenai konflik batin pada seseorang dapat terjadi, serta menjadi salah satu syarat meraih gelar sarjana pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Madiun.

## **F. Kajian Pustaka**

### **1. Sastra dan Karya Sastra**

Menurut Wellek dan Warren (dalam Fitiyana, 2022, hal. 1), sastra adalah kegiatan mengarang dengan cara yang kreatif. Sebuah karya sastra tulis atau cetakan yang ditulis oleh penulis yang menggambarkan pengalaman, gagasan, atau upaya dalam bentuk gambaran yang menggunakan bahasa yang tepat. Sastra sebagai gejala kejiwaan, menampilkan peristiwa tentang kejiwaan melalui peran dan perilaku karakter. Karya sastra juga merupakan salah satu ungkapan rasa estetis yang peka dan kelembutan jiwa yang besar oleh pengarang terhadap alam sekitarnya. Pengarang yang memiliki imajinatif yang tinggi dan dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni dapat memberikan gambaran kehidupan yang mudah untuk ditangkap pembaca. Sebuah karya sastra pada hakikatnya adalah ungkapan kehidupan melalui bentuk bahasa. Sastra merupakan hasil ciptaan tentang karya kehidupan dengan menggunakan bahasa imajinatif dan emosional. Karya sastra merupakan refleksi hati nurani sastrawan dalam penjabaran estetika untuk mendapatkan perhatian bersama. Manusia adalah sumber dari sastra dan psikologi, maka pada manusia lah hubungan itu dapat ditemukan. Antara psikologi dan sastra merupakan dua sisi yang saling berkaitan, berbeda tetapi saling melengkapi satu sama lain karena terpaut hal yang relatif sama.

Sastra tidak semata-mata terlahir dari khayalan atau imajinasi manusia. Pada hakikatnya karya sastra tidak terlahir dari pikiran yang



kosong. Karya sastra yang ditulis merupakan bagian dari pengungkapan masalah manusia dan kemanusiaan atau kemasyarakatan, pemaknaan hidup dan kehidupan, penggambaran penderitaan, perjuangan, rasa kasih sayang dan kebencian, nafsu dan segala hal yang dialami oleh manusia. Ratna (dalam Hermawan, 2019, hal. 11) mengemukakan bahwa dalam teori kontemporer karya sastra didefinisikan sebagai aktivitas yang didominasi oleh aspek keindahan dengan mengikutsertakan sebagai masalah kehidupan manusia baik konkret maupun abstrak, baik jasmani maupun rohani. Selain itu karya sastra merupakan bagian dari seni, sebagai seni kreatif dia dapat dihadirkan dengan mengungkapkan fenomena kejiwaan dan kepribadian yang terlahir melalui tokoh-tokoh di dalamnya.

## **2. Fiksi dan Novel**

Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa fiksi yang didalamnya memuat kisah hidup tokoh beserta dengan permasalahannya. Novel tergolong prosa fiksi, sedangkan fiksi terbagi menjadi dua jenis, yakni fiksi serius dan fiksi populer. Fiksi serius dimaksudkan untuk mendidik dan mengajar sesuatu yang berguna dan tidak hanya semata-mata memberikan kenikmatan dalam membaca. Pada umumnya fiksi serius mengandung kesukaran sekaligus menantang karena berwujud satu bangunan yang rumit, terdiri dari detail-detail yang menyelubungi suatu maksud atau gagasan utama menjadi kenikmatan dan pemahaman atas karya sastranya bisa diserap dengan cara perlahan-lahan. Fiksi serius cenderung rumit dan

mengandung gagasan. Maksud utama sebuah karya fiksi serius adalah mengajak pembaca membayangkan sekaligus memahami suatu pengalaman manusia. Pengalaman manusia bukan hanya sekedar rangkaian peristiwa maupun kejadian yang berkesinambungan. Rangkaian kejadian tersebut hendaknya dirasakan secara mendalam seolah sedang benar-benar dialami. (Stanton, 2007, hal. 4-6).

Berbeda halnya dengan fiksi serius. Fiksi populer juga menyajikan pengalaman manusia melalui fakta, tema, dan lain-lain, sama seperti yang ada pada fiksi serius dengan fiksi populer yakni dalam fiksi populer tidak diperlukan perlakuan khusus seperti analisis untuk memahaminya. Elemen inilah yang tidak dapat ditemukan dalam fiksi serius. Fiksi populer tidak akan mengulas keragaman yang ada dalam hidup. Meski kerap mendasarkan kisahnya pada kejadian nyata, fiksi populer tidak lebih dari sekedar tiruan dari apa yang telah diciptakan oleh pengarang lain (Stanton, 2007, hal. 13-17).

Novel remaja yang menyuguhkan permasalahan-permasalahan yang lazim dialami oleh generasi muda saat ini merupakan fiksi populer. Novel tidak hanya menyajikan satu pokok permasalahan, melainkan menghadirkan berbagai peristiwa atau permasalahan yang berkesinambungan dan cenderung rumit yang dijelaskan secara lebih mendetail. Ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit (Stanton, 2007, hal. 90).

Dalam novel tentunya terdapat bab dan episode. Setiap episode terdiri atas berbagai macam topik yang berlainan. Episode dan topik

tersebut dapat dileburkan dalam satu bab karena suatu alasan tertentu. Episode dan bab tersebut sangat mungkin memiliki keterkaitan satu sama lain bisa dari segi tema maupun topik pembicaraan dan lain-lain. Episode yang umum dikenal ada tiga tipe, yakni naratif atau ringkasan, *scenic* atau dramatis, dan analistis atau meditatif (Stanton, 2007, hal. 91-93).

### 3. Penokohan

Penokohan adalah salah satu elemen penting dalam karya sastra yang melibatkan pengembangan dan penggambaran karakter atau tokoh dalam cerita. Secara etimologi karakteristik berasal dari bahasa Inggris *character* atau karakter yang berarti watak atau peran. *Character* atau karakter bisa juga berarti orang, masyarakat, ras, sikap mental dan moral, kualitas nalar, orang terkenal, tokoh dalam karya sastra (Minderop, 2013, hal. 2). Kemudian kata *character* mendapat imbuhan akhiran *-ization* yang artinya proses sehingga *characterization* atau karakterisasi berarti pemeran atau pelukis watak. Sementara secara istilah, karakterisasi adalah pelukis watak tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi (Minderop, 2013, hal. 2). Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2018, hal. 247).

Istilah tokoh dan penokohan tidak menyaran pada pengertian yang persis sama, istilah tokoh pada pelaku cerita. Penokohan sering disamaartikan dengan karakter dan perwatakan, yaitu penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita

(Nurgiyantoro, 2018, hal. 246). Pengarang menampilkan tokoh atau pelaku secara meyakinkan sehingga pembaca seolah-olah berhadapan dengan tokoh yang sebenarnya (Jauhari, 2013, hal. 158). Menurut Sumardjo (dalam Iye, 2022, hal. 4) pengarang yang berhasil menghidupkan tokoh-tokoh ceritanya, yang berhasil mengisinya dengan darah dan daging, akan sendirinya meyakini kebenaran ceritanya.

Istilah yang dimunculkan para ahli berbeda-beda tentang penokohan dan karakterisasi. Namun, pada dasarnya kedua istilah ini mengarah pada pengertian cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh atau pelaku dalam sebuah karya sastra sehingga para pembaca seakan-akan berhadapan langsung dengan tokoh tersebut. Oleh karena itu, penulis menggunakan istilah penokohan dan karakteristik sesuai dengan sumber aslinya.

Menurut Sudjiman (dalam Laksono, 2024, hal. 3) menyatakan bahwa tokoh adalah individu yang berperan dalam cerita. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita, Sudjiman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dituliskan bahwa tokoh adalah pemegang peran atau tokoh utama. Tokoh dalam karya sastra yang diberikan dari segi-segi wataknya sehingga dapat dibedakan dari tokoh yang lain. Seorang pengarang dalam menciptakan tokoh-tokoh dengan berbagai watak penciptaan yang disebut penokohan.

Dari beberapa pengertian tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah peran individu dalam sebuah cerita yang selalu dipandang

pokok atau utama dalam membangun cerita secara utuh. Hal itu menyebabkan para pembaca merasakan atau menghayati para tokoh, aneka konflik, berbagai unsur dalam suatu latar dan masalah-masalah kesemataan manusia dan juga dapat membantu pembaca mengalami kesenangan, keindahan, keajaiban, kelucuan, kesedihan, keharuan, ketidakadilan, dan kekurangajaran.

Tokoh merupakan elemen struktur fisik yang melahirkan peristiwa. Ditinjau dari segi keterlibatan dalam keseluruhan cerita, tokoh dalam fiksi dibedakan menjadi dua.

Pertama, tokoh sentral atau tokoh utama. Tokoh sentral atau tokoh utama merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam cerita, yang keberadaannya dapat ditentukan melalui tiga acara. Pertama, tokoh yang paling banyak terlibat dengan makna atau tema cerita. Kedua, tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Siswasih (2007, hal. 9) menyatakan bahwa tokoh dapat dibedakan menjadi empat. *Pertama*, tokoh utama (protagonis). *Kedua*, tokoh yang berlawanan dengan pemeran utama (antagonis). *Ketiga*, tokoh peleraai (tritagonis). *Keempat*, tokoh bawahan.

Tokoh utama (protagonis) adalah tokoh yang memegang peran utama dalam cerita. Tokoh utama terlibat dalam semua bagian cerita. Ia bersifat sentral. Tokoh yang karakteristiknya berbeda atau berlawanan dengan tokoh utama disebut tokoh antagonis. Tokoh ini berperan untuk mempertajam masalah dan membuat cerita menjadi hidup serta

menarik. Tokoh tritagonist adalah tokoh yang biasanya tidak terlibat dalam semua bagian cerita. Keberadaannya berperan sebagai penghubung antara tokoh antagonis dan protagonis.

Kedua, tokoh bawahan disebut juga tokoh figuran yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

#### 4. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah bagian dari teori sastra yang mengkaji tentang karya sastra dari segi psikologi, baik psikologi pengarang maupun psikologi tokoh yang ada dalam karya tersebut. Dalam penelitian psikologi sastra tidak lepas dari teori psikoanalisis. Psikoanalisis adalah bagian dari ilmu psikologi yang merupakan ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Siugmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia (Minderop, 2011, hal. 11).

Wellek dan Warren (dalam Huriyanto, 2023, hal. 47) mengemukakan bahwa psikoanalisis sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. *Pertama*, studi psikologi pengarang sebagai pribadi. *Kedua*, studi proses kreatif. *Ketiga*, studi tipe hukum-hukum psikologi yang ada dalam karya sastra. *Keempat*, studi pengaruh sastra pada pembaca.

Minderop (2011, hal. 54-55) mengemukakan bahwa kajian sastra adalah psikologi sastra yang kini mencerminkan proses dari kegiatan pada kejiwaan. Kajian yang mencerminkan psikologi sastra

adalah sebuah diri tokoh dimana tokoh tersebut mencerminkan psikologi yang disajikan oleh pengarang dalam cerita yang dibuat menjadi menarik untuk pembaca sehingga pembaca merasakan seolah dirinya terlibat dalam cerita tersebut karena keistimewaan psikologi sastra berupa masalah yang dihadapi manusia yang melukiskan gambaran sebuah kejiwaan.

Psikologi sastra adalah kajian karya sastra yang termasuk dalam aktivitas kejiwaan yang ada pada manusia. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa yang membuat karyanya lebih kental dengan unsur kejiwaan, sedangkan pembaca menanggapi dengan menggunakan kejiwaan masing-masing untuk mengkaji sebuah karya sastra. Karya sastra sebagai pantulan dari sebuah kejiwaan, artinya pengarang akan menyimpulkan dalam gejala kejiwaan yang kemudian diproses ke dalam teks yang dilengkapi dengan kejiwaan yang ada (Minderop, 2011, hal. 54-55).

## **5. Psikologi Kepribadian**

Psikologi kepribadian pada hakikatnya ialah psikologi yang di dalamnya mempelajari seluk-beluk karakter dan tingkah laku seseorang. Psikologi kepribadian adalah psikologi yang paling umum di kalangan masyarakat, terutama pada masyarakat yang mempelajari tentang psikologi dalam konteks yang umum. Psikologi ini lebih banyak dikenal masyarakat sebab secara umum ilmu psikologi di dalamnya tentu membicarakan masalah kepribadian manusia (Ahmadi, 2015, hal. 28).

Kepribadian berasal dari kata *personality* (Inggris) dan berasal dari kata *persona* (Latin) yang berarti kedok atau topeng, dimana dalam hal ini yang dimaksud adalah penggambaran perilaku, watak, maupun kepribadian seseorang. Psikologi kepribadian merupakan psikologi yang menganalisis kepribadian dan memfokuskan objek kepada tingkah laku manusia. Sasaran *pertama*, psikologi kepribadian memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia. Sasaran *kedua*, psikologi kepribadian mendorong individu agar dapat secara utuh dan memuaskan. Sasaran *ketiga*, agar individu mampu menggambarkan segenap kemampuan yang dimilikinya secara optimal melalui perubahan lingkungan psikologi (Minderop, 2011, hal. 8).

Menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud (dalam Minderop, 2011, hal. 20-23), kepribadian terdiri atas tiga elemen. Ketiga unsur tersebut dikenal dengan *id*, *ego*, dan *superego*, yang bekerja sama menciptakan perilaku manusia yang kompleks.

a. *Id*

*Id* adalah lapisan paling dalam, sistem kepribadian kodrati, yang sudah terbentuk sejak lahir. Ia berada di dalam bawah sadar yang berisi instintif dan dorongan-dorongan primitif yang secara konkret berwujud libido. *Id* adalah aspek biologis yang merupakan sistem asli dalam suatu kepribadian, dan dari sini sebuah aspek kepribadian akan tumbuh. Cara kerja *Id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan.



b. *Ego*

*Ego* adalah pengendali agar manusia bertindak dan berhubungan dengan cara yang benar sesuai kondisi nyata sehingga *Id* tidak terlalu mendorong keluar. *Ego* berada di alam sadar bersifat rasional. *Ego* adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan baik dengan kehidupan nyata.

c. *Superego*

*Superego* adalah representasi nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat yang secara umum termanifestasikan dalam bentuk perintah dan larangan. *Superego* adalah aspek sosiologi kepribadian, yang berfungsi untuk menentukan pilihan dan tindakan perilaku seseorang apakah baik dan pantas atau sebaliknya.

## 6. Konflik Batin

Konflik adalah masalah dalam cerita atau drama yang berkaitan dengan jiwa seseorang yang disebabkan oleh perselisihan atau konflik, sehingga mempengaruhi perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra. Meskipun orang tidak menyadarinya, konflik batin masih aktif berkecamuk di alam bawah sadar manusia, yang mengganggu kemampuan individu untuk mengalami ketenangan jiwa. Konflik batin menurut Alwi, dkk (dalam Setyaningsih, 2023, hal. 11) menyatakan konflik batin adalah konflik yang timbul ketika dua gagasan atau lebih

memiliki keinginan yang bertentangan untuk mengendalikan diri sehingga mempengaruhi tingkah laku seseorang. Irwanto, dkk (dalam Setyaningsih, 2023, hal. 11) menyebutkan suatu keadaan dianggap dalam keadaan konflik ketika dua atau lebih kebutuhan muncul secara bersamaan.

Konflik batin terjadi antara tiga komponen utama kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* mewakili dorongan instingual dasar (hasrat dan keinginan), *ego* adalah bagian yang berhubungan dengan realitas (penalaran dan penyesuaian dengan dunia luar), dan *superego* mewakili nilai moral dan sosial. Ketegangan atau konflik muncul ketika keinginan *id* bertentangan dengan standar moral *superego* dan realitas yang ditangani oleh *ego* (Sigmund Freud, 1923).

Konflik batin adalah fenomena yang dialami oleh setiap individu, meskipun penyebab dan realisasinya dapat bervariasi secara luas berdasarkan konteks pribadi dan situasional. Konflik batin biasanya disebabkan oleh ketidakselarasan antara berbagai aspek kepribadian atau antara harapan dan kenyataan. Faktor-faktor seperti nilai yang bertentangan, dorongan dasar yang tidak terpenuhi, dan hubungan interpersonal yang kompleks sering menjadi penyebab utama.

Konflik batin dapat menghasilkan berbagai dampak psikologis termasuk kecemasan, stress, depresi, dan ketidaknyamanan perasaan. Jika dibiarkan tanpa penanganan, konflik batin dapat mengganggu kesejahteraan mental dan emosional individu. Mengatasi konflik batin melibatkan berbagai strategi seperti penyesuaian harapan,

pengembangan diri, pemecahan masalah, dan peningkatan kesadaran diri, hal tersebut dapat membantu individu dalam mengelola konflik batin mereka dengan efektif. Kesadaran diri dan pemahaman mendalam tentang sumber konflik batin adalah langkah penting dalam mencapai keseimbangan emosional dan mental.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian sastra menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-bukti yang ada (Abdussamad, 2021, hal. 30). Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek, peristiwa, serta aktivitas sosial lainnya secara ilmiah.

Riset deskriptif kualitatif dalam penelitian ini memiliki objek studi yakni novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu yang mempunyai total halaman 208 yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama Jakarta pada tahun 2023. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan metode Sigmund Freud. Dalam penelitian ini dideskripsikan mengenai peristiwa secara rinci, sistematis, cermat, dan jujur berkaitan dengan bentuk-bentuk kepribadian tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu serta relevansinya dengan realitas kehidupan.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan riset novel *Pukul Setengah Lima* dimulai pada bulan Februari hingga bulan Juni 2024. Selama penelitian ini berlangsung terdapat beberapa bagian dan tahapan untuk dapat menyelesaikan penelitian tersebut, antara lain sebagai berikut.

Tabel 1.1 jadwal kegiatan penelitian

Kegiatan	Pelaksanaan																			
	Februari				Maret				April				Mei				Juni			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan Instrumen																				
Pengumpulan Data																				
Verifikasi Data																				
Analisis Data																				
Penyusunan Laporan																				

## 3. Objek Penelitian/Sumber Data

Perolehan pengetahuan atau metode penelitian harus sesuai dengan kenyataan yang ada pada objek yang bersangkutan. Dengan demikian, sebelum data dikumpulkan dan dianalisis untuk membuktikan kebenaran dan ketidakbenaran rumusan masalah yang telah dibuat harus ditentukan terlebih dahulu kodrat keberadaan objek yang diteliti. Hal yang perlu dilakukan adalah menentukan objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian,

sedangkan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Faruk, 2012, hal. 23).

Sumber data utama dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

Judul	: Pukul Setengah Lima
Pengarang	: Rintik Sedu
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama Jakarta
Tahun terbit	: 2023
Jumlah halaman	: 208

Data dalam penelitian ini juga didukung oleh data kasus baik di internet, media sosial, maupun media cetak yang relevan dengan kasus yang ada di dalam novel, terutama mengenai kasus konflik batin yang dialami oleh tokoh utama.

#### **4. Pengumpulan Data**

Metode atau teknik pengumpulan data pada dasarnya adalah seperangkat cara yang merupakan perpanjangan dari indra manusia yang memiliki tujuan mengumpulkan fakta-fakta serta bukti-bukti yang terkait dengan masalah yang diteliti (Faruk, 2012, hal. 25). Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode baca, simak, dan catat. Metode ini merupakan metode utama yang digunakan untuk memperoleh data melalui membaca. Metode simak lebih menekankan pada pencarian serta pemahaman. Metode catat merupakan metode pengumpulan data informasi melalui pencatatan atau pengutipan.

Penelitian sastra hampir sama dengan penelitian kualitatif di mana instrumennya adalah peneliti sendiri, namun setelah fokus penelitian jelas, maka akan dikembangkan instrument penelitian yang sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan

data yang telah ditemukan. Perangkat penunjang dalam penelitian ini adalah buku catatan kecil yang digunakan untuk mencatat semua data yang berkaitan dengan konflik batin yang dialami tokoh utamanya yang ada dalam novel *Pukul Setengah Lima* serta data mengenai kasus yang relevan.

## 5. Analisis Isi

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara kualitatif melalui tahapan sebagai berikut.

1. Membaca secara berulang-ulang dan kemudian memahami novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu.
2. Menandai kata, kalimat, atau paragraf yang berhubungan dengan apa yang dikaji peneliti.
3. Menganalisis data dengan menggunakan teknik menyesuaikan data dengan teori yang dipakai yaitu teori *id*, *ego*, dan *superego* oleh Sigmund Freud serta teori-teori lain yang sesuai untuk menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan penelitian.
4. Menyimpulkan hasil yang diperoleh dari analisis data dan melaporkan hasil analisis.